

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi Indonesia sangat beragam mulai dari usaha yang dibangun pribadi, swasta hingga usaha milik negara. Saat ini, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) bisa menjadi sektor usaha yang bisa dikembangkan dan bisa bersaing dengan perusahaan industri yang sudah besar. Sri Mulyani pada 2018 (tribunnews.com) menyatakan bahwa UMKM merupakan elemen penting bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan UMKM di Indonesia semakin hari mengalami peningkatan, terutama dari segi jumlah. Diketahui bahwa data yang didapat dari Kementerian Koperasi dan UKM RI, UMKM memiliki pertumbuhan jumlah sebesar 2,02% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Data melaporkan jumlah unit UMKM pada tahun 2017 adalah sebesar 62,9 juta unit dan menjadi 64,2 juta unit di tahun 2018.

Tingginya pertumbuhan UMKM sendiri juga tak lepas dari berbagai masalah yang harus dihadapi. Beberapa hambatan dan persoalan yang masih dihadapi para UMKM menurut (kompasiana.com) yaitu, kualitas sumber daya manusia yang bisa terbilang rendah serta minimnya pengetahuan dan ketrampilan wirausaha, mayoritas UMKM belum mempunyai legalitas, produk yang dihasilkan tidak beragam, hambatan dalam memperoleh dana untuk kelangsungan usaha, dan kurangnya tenaga pendamping dilapangan. Salah satu permasalahan yang menjadi kendala terbesar saat ini adalah sulitnya akses permodalan bagi UMKM. UMKM dalam melaksanakan kegiatannya membutuhkan modal yang cukup sehingga dapat digunakan

sebagai pengembangan usaha. Modal usaha ini sendiri dapat diperoleh dari berbagai pihak, salah satu yang paling banyak diminati adalah kredit modal perbankan. Rumitnya persyaratan dalam memperoleh kredit perbankan merupakan salah satu alasan UMKM sulit mendapat modal perbankan (Suastini dkk, 2018). Perbankan dalam pemberian kreditnya mengharuskan pelaku UMKM untuk memiliki laporan keuangan yang dijadikan sebagai acuan dalam pemberian kredit. Namun yang yang menjadi masalah adalah mayoritas UMKM belum bisa melaksanakan pembukuan serta menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Pemahaman akuntansi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Wilfa, 2016). Menurut (Devi dkk, 2017) dengan pemahaman akuntansi yang baik, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Kendala UMKM dalam menyajikan laporan keuangan lainnya adalah minimnya kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) pada entitas. Kemampuan SDM dalam menghadapi persaingan global sangat diperlukan demi terciptanya UMKM dalam mendukung perkembangan perekonomian di Indonesia. UMKM belum memiliki SDM yang kompeten dalam dibidang akuntansi. Hal ini menjadikan UMKM sulit untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai pada standar akuntansi keuangan yang digunakan secara umum (Lestari, 2018). Dalam mencapai kegiatan bisnis yang lebih baik, penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan benar mempunyai peranan yang penting. Namun masih banyak pelaku usaha yang beranggapan bahwa penyusunan laporan keuangan adalah suatu hal yang tidak mudah dan

perlu latihan yang dibimbing oleh ahli dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Suastini dkk, 2018).

Dalam peningkatan kompetensi SDM sendiri juga diperlukan adanya sosialisasi yang dapat membantu pemilik usaha untuk mempermudah dalam membuat pembukuan dan menyusun laporan keuangan. Pemberian sosialisasi juga bersangkutan dengan penyebaran informasi yang dilakukan dengan penyuluhan atau pengarahannya kepada pemilik usaha mikro kecil dan menengah terhadap aturan yang dipakai untuk UMKM (Janrosli, 2018). Selain itu, sosialisasi mengenai standar akuntansi yang digunakan UMKM juga diperlukan agar pelaku usaha lebih memahami pentingnya membuat laporan keuangan.

Pada tahun 2009, terjadi penerbitan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) oleh DSAK IAI yang dimaksudkan untuk diterapkan oleh usaha kecil dan menengah. SAK ETAP merupakan pilar kedua standar akuntansi keuangan di Indonesia setelah SAK umum berbasis IFRS. Namun diberlakukannya SAK ETAP ini sendiri dinilai masih belum bisa diterapkan di banyak UMKM karena keterbatasan sumber daya manusia yang belum memahami betul standar ini (SAK EMKM, 2016). Maka dari itu IAI menerbitkan standar baru yang dinilai lebih sederhana yakni SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM).

SAK EMKM sebagai standar akuntansi keuangan untuk UMKM disahkan sejak tahun 2016 namun mulai efektif sejak 1 Januari 2018. Suatu usaha yang belum mencukupi syarat akuntansi seperti yang diatur pada SAK ETAP dapat menggunakan SAK EMKM sebagai acuan (SAK EMKM, 2016).

Diharapkan dengan dikeluarkannya SAK EMKM ini lebih memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai dorongan kepada pelaku usaha untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan UMKM Indonesia yang lebih maju.

Penelitian terdahulu mengenai kualitas laporan keuangan UMKM sudah ada, seperti penelitian yang dilakukan (Wilfa, 2016) yang menyatakan persepsi terhadap laporan keuangan dan pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM *Fashion* di Kabupaten Sleman. Penelitian oleh (Dewi, 2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa persepsi pemilik atas laporan keuangan, pemahaman akuntansi dan kompetensi sumber daya manusia juga memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian lain oleh (Mulyaga, 2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada UMKM juga menunjukkan bahwa sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, skala usaha, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Menurut (m.republika.co.id), UMKM di Ponorogo sendiri sangat maju dengan banyak variasi. Namun, ada beberapa permasalahan seperti kinerja dalam pengelolaan keuangan yang belum stabil. Hal ini seperti yang diberitakan oleh monitor.co.id (Kamis, 25 Januari 2018) bahwa Pemerintah Kabupaten Ponorogo sedang berupaya memperbaiki sistem dana bergulir dalam peningkatan koperasi dan UKM. Dengan adanya bantuan dana dari pemerintah, diharapkan dapat memberikan pembiayaan bagi pelaku usaha di Ponorogo. Pembuatan laporan keuangan yang baik sangat diperlukan juga

dalam pengelolaan dana ini, akan tetapi realitanya masih banyak usaha yang yang belum melaksanakan pencatatan akuntansi secara berkualitas.

Dari permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap UMKM di Ponorogo dikarenakan masih banyak pelaku UMKM yang hanya membuat laporan keuangan secara sederhana. Kurangnya pemahaman akuntansi dan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki menjadi faktor dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, mereka juga kurang mendapatkan sosialisasi mengenai pencatatan akuntansi. Sosialisasi ini sebenarnya dapat diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknologi yang semakin canggih seperti sekarang, membuat sosialisasi bisa dilakukan dengan melalui banyak media seperti yang dilakukan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang mengadakan sosialisasi untuk implementasi SAK EMKM melalui internet. Selain itu, pelaku usaha juga sudah bisa mengakses SAK EMKM secara online dan ini bisa memudahkan pelaku usaha yang ingin mengetahui tentang standar UMKM yang digunakan. Namun yang menjadi masalah terkadang para pelaku UMKM yang masih acuh tak acuh dengan informasi tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya pencatatan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Ponorogo”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo?
2. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo?
3. Apakah sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo?
4. Apakah pemahaman akuntansi, kompetensi sumber daya manusia dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh :

1. Pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo.
2. Kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo.
3. Sosialisasi SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo.

4. Pemahaman akuntansi, kompetensi sumber daya manusia dan sosialisasi SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis terutama dalam melakukan penelitian.

- b. Bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyadari pentingnya pembukuan dan penyusunan laporan keuangan.

- c. Bagi Dinas PERDAGKUM

Memberikan masukan kepada Dinas PERDAGKUM untuk menyelenggarakan sosialisasi atau penyuluhan terkait standar terbaru yakni SAK EMKM guna meningkatkan pemahaman akuntansi bagi para pelaku UMKM.

- d. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literasi dan sebagai pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

e. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau literatur untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang serupa.

